

Pengaruh Pendidikan, Kesehatan dan Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi NTT

Neha Galih Lillah

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: nehanehagalihlillah@gmail.com

Kukuh Arisetyawan

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: kukuharisetyawan@unesa.ac.id

Abstrak

Fenomena kemiskinan tetap menjadi isu krusial yang membayangi banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Studi ini dimaksudkan untuk menginvestigasi dampak dari aspek pendidikan, kondisi kesehatan, serta keterlibatan tenaga kerja terhadap dinamika kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) selama kurun waktu 2019 hingga 2023. Pendekatan yang digunakan bersifat kuantitatif dengan pemanfaatan data panel, yang kemudian dianalisis melalui regresi menggunakan perangkat lunak *E-Views* 12. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa ketiga variabel bebas yakni rata-rata lama menempuh pendidikan formal, ekspektasi usia hidup, dan tingkat partisipasi dalam dunia kerja berpengaruh secara signifikan dan berlawanan arah atas variabel kemiskinan. Pada substansi berikut menjelaskan mengenai penambahan kualitas pendidikan, perbaikan layanan kesehatan, serta keterlibatan aktif dalam aktivitas ekonomi mampu memperkecil angka kemiskinan di kawasan tersebut. Hasil ini menyoroti urgensi pembangunan kapasitas manusia serta penyediaan lapangan kerja sebagai strategi fundamental dalam mengurangi kemiskinan. Esensi dalam penelitian berikut dimampukan kompatibel sebagai pijakan khususnya pengambil kebijakan wilayah terdampak sebagai merancang keputusan bijak dimana berdampak nyata melalui kompatibilitas dalam bidan edukasi, perbaikan dalam pelayanan atas kualitas kesehatan, serta penambahan dan kemudahan dalam mewujudkan peluang kerja yang merata di wilayah NTT.

Kata Kunci: Kesehatan, Pendidikan, Partisipasi Angkatan Kerja, Kemiskinan, Nusa Tenggara Timur.

Abstract

Poverty persists as formidable challenge confronting numerous developing nations, Indonesia included. This inquiry seeks to unravel the extent to which educational attainment, public health conditions, and labor force engagement exert influence upon poverty levels within the province of East Nusa Tenggara (NTT) over the 2019–2023 period. Laboring a numerous paradigm, the study adopted panel data subjected to regression analysis via E-Views 12 software. The empirical evidence delineates that the three independent variables average years of schooling, life expectancy, and labor force participation rate exert a statistically monumental and inverse result on poverty incidence. In essence, the enhancement of educational quality, the fortification of health services, and robust participation in the labor market contribute substantively to poverty alleviation in the region. These findings accentuate the indispensable role of human capital development and employment generation as cornerstones of anti-poverty strategies. It is anticipated that this research may serve as a substantive reference for

regional policymakers in crafting interventions that expand educational access, improve healthcare provision, and cultivate inclusive employment opportunities throughout NTT.

Keywords: *Health, Education, Labor Force Participation, Poverty, East Nusa Tenggara.*

PENDAHULUAN

Kemiskinan menjadi persoalan krusial yang dihadapi negara berkembang, termasuk Indonesia. Faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan meliputi rendahnya pendapatan, kesulitan dalam mengakomodasi kebutuhan yang esensial layaknya pangan, hunian atau kelayakan tinggal, layanan kesehatan, serta edukasi. Selain itu, terbatasnya lapangan kerja, tingginya pengangguran, dan rendahnya kualitas pendidikan dan kesehatan juga memperparah kondisi masyarakat miskin. Upaya mengentaskan kemiskinan menjadi prioritas dalam pembangunan ekonomi nasional, mengingat dampaknya yang luas terhadap kesejahteraan dan mutu atau taraf kelayakan hidup penduduk wilayah terdampak. Adapun pendekatan strategis dimaksudkan dianggap kompatibel dalam pengurangan atau bahkan penyelesaian kemiskinan yakni perbaikan dan penambahan mutu sumber daya manusia diantaranya seperti wajib dalam terampil melalui pendidikan, produktivitas yang diupayakan melalui mutu kesehatan seseorang, serta bagaimana mengakomodasi pengangguran dengan perluasan lapangan kerja yang menyerap.

Di Indonesia, ketimpangan sosial dan kemiskinan menjadi tantangan utama, khususnya di wilayah timur seperti Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Diperoleh melalui data resmi Badan Pusat Statistik (2023), enam provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi berada di wilayah timur, dengan Papua Pegunungan di peringkat pertama (32,97%) dan NTT di peringkat keempat (19,48%). Hal ini menandakan bahwa provinsi-provinsi di kawasan timur Indonesia, termasuk NTT, masih menghadapi tantangan serius dalam menurunkan angka kemiskinan. Faktor geografis, keterbatasan infrastruktur, dan rendahnya kualitas layanan publik menjadi penyebab utama rendahnya kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut.

NTT juga menempati posisi rendah dalam bidang pendidikan. Rerata waktu lamanya bersekolah di NTT hanya 7,74 (dalam satuan tahun), tergolong cukup pendek jika dibandingkan dengan provinsi tetangganya di Indonesia. Posisi tersebut menjelaskan maksud atas sebagian besar penduduk NTT hanya menyelesaikan pendidikan sampai jenjang SMP. Faktor penyebabnya meliputi sulitnya akses ke fasilitas pendidikan, terbatasnya tenaga pengajar, serta kondisi ekonomi keluarga yang menyebabkan anak putus sekolah. Padahal, pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kapasitas individu agar dapat bersaing di dunia kerja dan lepas dari jerat kemiskinan. Sehingga, demikian perbaikan dalam menjangkau dan taraf atas edukasi formal adalah kebutuhan mendesak bagi wilayah ini.

Selain pendidikan, sektor kesehatan juga menjadi tantangan di NTT. Angka harapan hidup di provinsi ini masih tergolong rendah, yakni hanya 67,77 tahun, angka ini jauh dibawah jika dibandingkan dengan rerata nasional dimana senilai 73,93 tahun. Faktor yang mempengaruhi antara lain kurangnya fasilitas kesehatan, keterbatasan tenaga medis, serta rendahnya kesadaran masyarakat

terhadap pentingnya kesehatan. Padahal, kesehatan sangat berperan dalam mendukung produktivitas masyarakat. Individu yang sehat cenderung memiliki daya kerja lebih tinggi dan berpotensi keluar dari kemiskinan. Oleh sebab itu, pembangunan sektor kesehatan harus menjadi prioritas dalam strategi pengentasan kemiskinan di NTT.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) juga memiliki pengaruh besar terhadap kemiskinan. TPAK mencerminkan sejauh mana penduduk usia kerja terlibat dalam pasar tenaga kerja. Di NTT, TPAK masih menunjukkan fluktuasi tiap tahunnya. Kabupaten Manggarai Timur dan Sumba Barat Daya pernah mencatat angka tertinggi, namun belum cukup untuk menekan kemiskinan. Rendahnya partisipasi kerja berarti banyak penduduk tidak memperoleh penghasilan, sehingga berdampak pada pendapatan rumah tangga yang rendah. Dengan meningkatnya TPAK, semakin banyak individu memperoleh penghasilan tetap, yang pada akhirnya membantu mengurangi angka kemiskinan di wilayah tersebut.

Berbagai studi sebelumnya menunjukkan bahwa perbaikan dalam besarnya usia harapan hidup, rerata waktu bersekolah, serta TPAK secara konkret dan substansial mampu dalam mengupayakan pengurangan masyarakat dengan hidup pada kondisi miskin. Misalnya, Kurniasari & Oktavilia (2023) menyatakan bahwa peningkatan satu tahun pendidikan menurunkan kemiskinan sebesar 0,491%. Begitu pula dengan Rahman et al (2021) yang menemukan penurunan kemiskinan sebesar 2,4% untuk setiap tambahan satu tahun pendidikan. Sementara itu, Triani & Rasyid (2024) menemukan bahwa peningkatan TPAK 1% menurunkan kemiskinan sebesar 2,93%. Data ini menunjukkan bahwa pendidikan, kesehatan, dan keterlibatan tenaga kerja merupakan kunci utama dalam mengatasi kemiskinan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, adapun temuan ini wujud dalam menelaah serta mempertimbangkan sejauh dampak dari variabel kesehatan, partisipasi angkatan kerja, serta pendidikan atas tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) selama periode 2019–2023. Provinsi NTT dipilih karena memiliki karakteristik sosial-ekonomi yang unik dan masih jarang menjadi fokus penelitian serupa. Objektifikasi dalam temuan ini berupaya dalam pemahaman secara praktis dan empiris kepada pemerintah daerah dan pemangku kepentingan agar mampu dalam perumusan keputusan praktis dengan target yang seobjektivitas mungkin. Akomodasi melalui memperkuat akses pendidikan, layanan kesehatan, serta peningkatan peluang kerja, diharapkan angka kemiskinan di NTT dapat ditekan secara signifikan.

METODE PENELITIAN

Temuan ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dalam melakukan uji atas pengaruh pendidikan, kesehatan, beserta tingkat partisipasi angkatan kerja atas variabel kemiskinan pada Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Adapun, temuan didasarkan pada penggunaan data sekunder dimana diperoleh secara langsung dan resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS). Sehingga nantinya lebih lanjut sebagai data panel, yakni kolaborasi data lintas wilayah dari 22 kota/kabupaten di NTT serta data runtutan waktu yakni pada 2019 - 2023.

Data yang sudah dikumpulkan selanjutnya dilakukan elaborasi dan analisis komprehensif dengan mengadopsi pendekatan regresi data panel dimana akan digunakan praktik perangkat lunak yakni *software E-Views 12* sebagai alat utama, serta *Microsoft Excel* untuk pengolahan awal data. Analisis dilakukan untuk mengetahui hasil dari dampak atau efek atas tiap- tiap variabel bebas/independen (pendidikan, kesehatan, dan TPAK) atas variabel terikat/dependen yakni tingkat kemiskinan. Sebelum menjalankan regresi, selanjutnya akan dilakukan parameter asumsi klasik seperti parameter uji multikolinearitas beserta parameter uji heteroskedastisitas dimaksudkan untuk determinasi validitas atau ketetapan solid atas model regresi yang sudah diadopsi.

Model empiris yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$K_{it} = \beta_0 - \beta_1 PND_{it} - \beta_2 KSH_{it} - \beta_3 TPAK_{it} - \varepsilon_{it} \quad (1)$$

Keterangan:

K_{it}	= Kemiskinan
PND_{it}	= Pendidikan
KSH_{it}	= Kesehatan
$TPAK_{it}$	= Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja
β_0	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien Regresi
ε	= <i>Error Term</i>
$i = 1, 2, 3, \dots, 22$	= Jumlah <i>cross section</i> (22 kab/kota NTT)
$t = 1, 2, 3, \dots, 5$	= Keterangan runtutan waktu (5 tahun)

Setelah regresi panel dijalankan, selanjutnya dilakukan uji t dalam memahami ketepatan atas dampak dari tiap-tiap variabel namun secara parsial (tidak bersamaan) sementara parameter uji F digunakan dalam determinasi dampak secara bersamaan atau simultan, yang terakhir yakni parameter uji R^2 diperlukan dalam menilai besaran ragam variabel dependen yang dijelaskan dari variabel independen. Uji spesifikasi model (*Chow* dan *Hausman*) juga diterapkan untuk mendapatkan determinasi model regresi paling tepat pada ragam model : *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect Model* (REM).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Parameter pertama sebelum uji regresi data panel, dipastikan dengan uji asumsi klasik terlebih dahulu dimana termasuk rangkaian parameter uji heteroskedastisitas serta parameter uji multikolinearitas, dimaksudkan untuk konfirmasi atas ketetapan pemodelan bentuk regresi yang diadopsi kemudian, (Basuki & Prawoto, 2016). Ditinjau melalui Basuki & Prawoto (2016) parameter uji multikolinearitas bertujuan dalam identifikasi dan telaah adanya gejala korelasi sesama variabel bebas pada model regresi tersebut. Apabila gejala ditemukan dengan besaran nilai yang cukup tinggi, sehingga hal ini mampu memunculkan masalah baru pada parameter estimasi regresi. Sementara, Basuki & Prawoto (2016), uji multikolinearitas mampu ditemukan lebih awal atau dihindari dengan

ketentuan berikut besaran angka koefisien korelasi (R^2) melampaui ketetapan 0,85 berarti ditemukan multikolinearitas, lalu apabila besaran koefisien hubungan (R^2) tidak sampai ketetapan 0,85, disimpulkan bebas multikolinearitas.

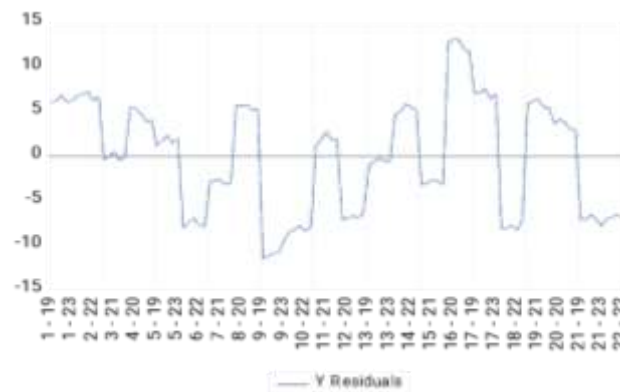
Tabel 1. Uji Multikolinearitas

	PND	KSH	TPAK
PND	1.000000	0.256969	-0.386194
KSH	0.256969	1.000000	0.051474
TPAK	-0.386194	0.051474	1.000000

Sumber: Eviews 12 (data diolah peneliti, 2024)

Pada Tabel diatas, setelah dilakukan uji multikolinearitas diketahui bahwa tidak adanya nilai korelasi yang lebih besar dari 0,85 antara variabel bebas dalam model. Hal ini berarti bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas, sehingga variabel independen dalam model regresi bersifat orthogonal atau tidak saling berkorelasi secara signifikan. Demikian, pemodelan regresi pada penelitian ini telah lulus uji multikolinearitas, yang berarti bahwa variabel independen dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut tanpa adanya gangguan akibat hubungan linier yang terlalu kuat antar variabel.

Setelah melakukan uji multikolinearitas akan dilakukan uji heteroskedastisitas yang dilakukan untuk menentukan apakah adanya perbedaan yang berarti pada varian residual antar pengamatan dalam model. Jika nilai residual berada dalam rentang (-500 hingga 500), maka varian residual dianggap konstan. Kondisi ini menandakan tidak didapati gejala heteroskedastisitas, sehingga model dapat dinyatakan lolos pengujian heteroskedastisitas (Napitupulu et al., 2021)



Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas

Bisa ditinjau pada Gambar 1 grafik residual (warna biru) berada pada batas (13,1 dan -11,5), di mana hal tersebut tidak melewati batas (500 dan -500). Hal ini menunjukkan bahwa varian residual dalam model dianggap sama, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau dengan kata lain, model lolos uji heteroskedastisitas (Napitupulu et al., 2021). Setelah melewati uji asumsi klasik, selanjutnya akan melakukan uji regresi data panel dengan melibatkan tiga pemodelan, yakni *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), serta *Random Effect Model* (REM).

Tabel 2. Uji Chow

<i>Effects Test</i>	<i>Prob</i>
<i>Cross-section F</i>	0.0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	0.0000

Sumber: Eviews 12 (data diolah peneliti, 2024)

Berdasar pada Tabel 2, nilai probabilitas F senilai 0,0000, dimana relatif kecil jika dikomparasikan dengan nilai signifikansi 0,05. Kondisi demikian menunjukkan bahwa hipotesis nol H_0 ditolak. Dengan demikian, model *Fixed Effect Model* (FEM) cenderung tepat dipilih untuk analisis data ini jika dikomparasikan dengan model *Common Effect Model* (CEM). Penolakan H_0 mengindikasikan bahwa terdapat efek tetap (*fixed effects*) yang signifikan dalam data, sehingga model FEM mampu menangkap variasi spesifik antar unit *cross-section* secara lebih akurat.

Tabel 3. Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	<i>Prob</i>
Cross-section random	0.0560

Sumber: Eviews 12 (data diolah peneliti, 2024)

Dari tabel di atas dapat dijelaskan nilai Prob. *Cross-section Random* yakni senilai 0,0560 yang mana nilai tersebut $> 0,05$. Sebab itu, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, artinya REM lebih tepat diterapkan untuk analisis ini jika dibanding dengan FEM.

Tabel 4. Uji Lagrange Multiplier

	<i>Cross-section</i>	<i>Test Hypothesis Time</i>	<i>Both</i>
<i>Breusch-Pagan</i>	204.3013 (0.0000)	1.640897 (0.2002)	205.9422 (0.0000)

Sumber: Eviews 12 (data diolah peneliti, 2024)

Dari tabel di atas, nilai *Cross section Breusch-Pagan* sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model *Random Effect Model* (REM) lebih sesuai digunakan dalam analisis ini dibandingkan dengan *Pooled Least Squares (Common Effect Model)*. Oleh karena itu, model yang paling tepat untuk mengestimasi persamaan regresi adalah REM. Dari hasil ketiga uji model menunjukkan:

Tabel 5. Uji Pemilihan Model

No	Pengujian	Hasil	Keputusan
1	Uji Chow	Prob. $< 0,05$	FEM
2	Uji Hausman	Prob. $> 0,05$	REM
3	Uji Lagrange	Prob. $< 0,05$	REM

Multiplier

Dari ketiga hasil uji yang dilakukan, terdapat tiga pengujian utama, yaitu uji *Chow*, Uji *Hausman* dan Uji *Lagrange Multiplier*. Berdasarkan hasil uji, dapat dinyatakan bahwa model yang paling sesuai dalam menetapkan pengaruh pendidikan, kesehatan, dan partisipasi angkatan kerja terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah REM.

Tabel 6. Hasil Regresi Data Panel

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob</i>
C	76.47927	10.65684	7.176543	0.0000
PND	-0.950968	0.327538	-2.903378	0.0045
KSH	-0.006747	0.001831	-3.684892	0.0004
TPAK	-0.000430	0.000154	-2.788619	0.0063

Sumber: Eviews 12 (data diolah peneliti, 2024)

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel dengan *Random Effect Model* (REM) pada Tabel 6, diperoleh persamaan regresi yang menggambarkan hubungan antara variabel dependen tingkat kemiskinan dan variabel independen pendidikan, kesehatan, serta partisipasi angkatan kerja sebagai berikut:

$$K_{it} = 76.47927 - 0.950968PND_{it} - 0.006747KSH_{it} - 0.000430TPAK_{it} + \varepsilon_{it} \quad (2)$$

Keterangan:

K_{it} = Tingkat Kemiskinan

PND_{it} = Pendidikan

KSH_{it} = Kesehatan

$TPAK_{it}$ = Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi

ε = Error Term

$i = 1, 2, 3, \dots, 22$ = Jumlah cross section (22 kab/kota NTT)

$t = 1, 2, 3, \dots, 5$ = Periode waktu (5 tahun)

Berdasarkan hasil estimasi regresi, diperoleh konstanta sebesar 76,47927 yang menunjukkan bahwa apabila variabel pendidikan, kesehatan, dan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) bernilai nol, maka tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) diprediksi sebesar 76,47927 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Variabel pendidikan (PND) memiliki koefisien regresi sebesar -0,950968, yang berarti setiap peningkatan rata-rata lama sekolah satu tahun akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,950968 satuan (Surbakti et al., 2023). Selanjutnya, variabel kesehatan (KSH) yang diukur

melalui angka harapan hidup memiliki koefisien regresi sebesar -0,006747, menandakan bahwa setiap tambahan satu tahun harapan hidup dapat menurunkan kemiskinan sebesar 0,006747 satuan, seiring dengan meningkatnya produktivitas masyarakat (Valiant Kevin et al., 2022). Adapun variabel TPAK memiliki koefisien regresi sebesar -0,000430, yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan 1 persen poin partisipasi angkatan kerja mampu menekan tingkat kemiskinan sebesar 0,000430 satuan, karena peningkatan jumlah tenaga kerja produktif berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus mengurangi kemiskinan (Winarni et al., 2024).

Pengujian hipotesis dalam analisis ini dijalankan dengan beberapa parameter, diantaranya : uji koefisien determinasi (R^2), uji F, beserta juga parameter uji T. Parameter ini bertujuan dalam memahami bagaimana wujud variabel independen mampu memberikan dampak atau pengaruh baik secara nyata ataupun negatif pada variabel dependen di suatu model. Proses pengujian dilakukan menggunakan perangkat lunak *Eviews 12*, Adapun orientasi hasil analisis data akan dicatatkan berikut :

Tabel 7. Nilai *Adjusted R-squared*

<i>R-squared</i>	0.525311
<i>Adjusted R-squared</i>	0.511877

Sumber: Eviews 12

Pada tabel 7. terlihat besaran nilai *adjusted R-squared* tercatat senilai 0,511877 bisa dicatat dalam persentase 51,19%. Kondisi demikian mampu merepresentasikan pada variabel bebas, yaitu pendidikan (PND), kesehatan (KSH), serta partisipasi angkatan kerja (TPAK), secara kolektif memberikan dampak terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) sebesar 51,19%, sedangkan 48,81% sisanya mampu diakibatkan oleh determinan lain di luar cakupan penelitian ini. Mengacu pada pedoman interpretasi koefisien korelasi, keterkaitan antara variabel bebas dan variabel terikat menunjukkan kontribusi yang tergolong cukup signifikan. Dengan demikian, fluktuasi dalam variabel pendidikan, kesehatan, serta partisipasi angkatan kerja memiliki dampak yang cukup substansial terhadap tingkat kemiskinan di NTT.

Tabel 8. Uji *F-statistic*

<i>F-statistic</i>	39.10143
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000

Sumber: Eviews 12

Sejalan dengan hasil parameter uji pada Tabel 8, diperoleh nilai senilai 0.0000, demikian relatif kecil jika dikomparasikan dengan tingkat signifikansi 0.05. Sehingga direpresentasikan, hipotesis nol (H_0) tidak diterima sementara hipotesis alternatif (H_a) diterima. Sehingga, direpresentasikan bahwa variabel independen pendidikan (PND), kesehatan (KSH), sementara pada variabel tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) berkorelasi secara simultan (bersama - sama)

dan juga signifikan atas variabel kemiskinan pada wilayah temuan yakni Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Tabel 9. Uji *T-statistic*

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Prob.</i>
PND	-0.950968	0.0045
KSH	-0.006747	0.0004
TPAK	-0.000430	0.0063

Sumber: Eviews 12

Berorientasi pada hasil parameter regresi dalam tabel 9, nilai probabilitas (*p-value*) untuk variabel pendidikan adalah 0.0045, kesehatan 0.0004, dan partisipasi angkatan kerja 0.0063. Dengan melihat nilai probabilitas tersebut, diberikan kesimpulan bahwa ketiga variabel, yaitu pendidikan, kesehatan, serta partisipasi angkatan kerja, memiliki pengaruh yang sangat tinggi (signifikan) atas variabel kemiskinan karena *p-value* < 0.05. Oleh karena itu, sejalan temuan ini, variabel penting yakni kesehatan, pendidikan, serta partisipasi angkatan kerja secara signifikan mempengaruhi kondisi kemiskinan pada wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Pengaruh Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan

Pendidikan merupakan komponen krusial khususnya dalam upaya pengentasan permasalahan jumlah penduduk miskin, dan dalam konteks ini, Rata-rata Lama Sekolah (RLS) digunakan sebagai indikator utama. Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), RLS masih berada di bawah standar nasional sebesar 8,84 tahun, yakni rata-rata hanya sekitar 7,70 tahun. Ketimpangan pendidikan antara wilayah seperti Kota Kupang dan kabupaten terpencil memperlihatkan adanya masalah distribusi guru, fasilitas pendidikan, dan keterbatasan infrastruktur. Hasil estimasi regresi menunjukkan bahwa peningkatan satu tahun pendidikan mampu menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,950968 poin, dengan tingkat signifikansi yang kuat. Hal ini memperkuat teori human capital milik Becker, yang menyatakan bahwa pendidikan meningkatkan keterampilan dan daya saing tenaga kerja. Semakin tinggi pendidikan yang diperoleh, semakin besar pula peluang masyarakat untuk memperoleh pekerjaan layak dan berpendapatan stabil, sehingga mampu keluar dari siklus kemiskinan.

Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu seperti (Abaidoo, 2021), (Hanushek & Woessmann, 2020), (Purba et al., 2023), yang sama-sama menekankan kontribusi signifikan pendidikan dalam menurunkan angka kemiskinan. Di wilayah perkotaan, dampaknya lebih nyata karena peluang kerja yang lebih baik tersedia, sedangkan di pedesaan, kendala akses dan keterbatasan lapangan kerja membuat dampak pendidikan tidak maksimal. Meskipun pendidikan terbukti berpengaruh besar, efektivitasnya sangat tergantung pada kualitas pengajaran, kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan industri, serta akses pendidikan yang merata. Ketimpangan ini tercermin dari catatan (World Bank, 2020) dan (Duflo et al., 2021) yang menyoroti rendahnya kualitas pendidikan di wilayah tertinggal dan ketidaksesuaian lulusan dengan pasar kerja. Oleh karena

itu, kebijakan pendidikan perlu difokuskan tidak hanya pada kuantitas partisipasi, tetapi juga kualitas dan relevansi agar benar-benar efektif dalam menurunkan kemiskinan.

Pengaruh Kesehatan terhadap Tingkat Kemiskinan

Kesehatan dapat direpresentasikan sebagai kombinasi yang esensial dalam pengentasan kondisi kemiskinan, terutama di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang masih menghadapi tantangan serius dalam hal akses layanan, ketimpangan wilayah, dan rendahnya angka harapan hidup. Berdasarkan data BPS 2019–2023, angka harapan hidup di sebagian besar kabupaten/kota di NTT belum mencapai standar nasional 73,68 tahun, dengan kisaran hanya 60–70 tahun. Hasil regresi dalam temuan ini menyatakan dimana penambahan sebanyak satu tahun usia hidup yang diharapkan berorientasi mampu dalam pengurangan tingkat kemiskinan senilai 0,006747 satuan, dengan signifikansi tinggi (p-value 0,0004). Temuan ini sejalan dengan teori human capital oleh Becker (1993) dalam Nazah et al (2021), yang menegaskan bahwa kesehatan yang baik memperkuat produktivitas individu dan kapasitas kerja. Semakin sehat seseorang, semakin tinggi pula peluangnya untuk aktif dalam dunia kerja dan memperoleh penghasilan yang layak, yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat kemiskinan secara signifikan.

Penelitian-penelitian sebelumnya juga mendukung temuan ini. Studi oleh (Apostu et al., 2024), (Iqbal & Westi, 2023) menyimpulkan bahwa kesehatan yang prima berkorelasi negatif dengan kemiskinan, karena individu yang sehat lebih produktif dan berpotensi meningkatkan pendapatan rumah tangga. Di sisi lain, ketimpangan akses dan kualitas layanan kesehatan, seperti yang ditunjukkan oleh (The World Bank Group, 2023) dan (Salsabila et al., 2023), menjadi penghambat utama efektivitas kebijakan kesehatan, terutama di wilayah terpencil. Harahap et al (2024) menambahkan bahwa perbaikan layanan kesehatan berdampak langsung pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan angka harapan hidup sebagai indikator kesehatan harus dibarengi dengan kebijakan pemerataan layanan medis, program pencegahan penyakit, serta dukungan infrastruktur yang memadai agar upaya pengurangan kemiskinan di NTT benar-benar optimal dan berkelanjutan.

Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terhadap Tingkat Kemiskinan

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) juga merupakan indikator penting dalam menggambarkan sejauh mana penduduk usia kerja terlibat didalam aktivitas ekonomi. Di Nusa Tenggara Timur (NTT), meskipun TPAK mengalami tren peningkatan dalam lima tahun terakhir, sebagian besar penduduk memiliki profesi atau bekerja kasar (sektor informal) dimana pendapatan relatif tidak dapat dipastikan ketepatannya. Hasil regresi dalam temuan ini dapat direpresentasikan pada variabel TPAK memiliki dampak atau pengaruh dengan nilai negatif serta signifikan (konkret) atas variabel kemiskinan, adapun besaran koefisien senilai - 0.000430 dan p-value 0.0063. Artinya, setiap peningkatan 1% TPAK dapat mengurangi tingkat kemiskinan senilai 0.000430 satuan. Temuan ini mendukung

pandangan Michael P. Todaro dalam teori pembangunan ekonomi, yang menyatakan bahwa perluasan lapangan kerja dan keterlibatan angkatan kerja dalam sektor produktif merupakan strategi utama dalam mengurangi kemiskinan secara berkelanjutan, terutama di daerah dengan keterbatasan peluang ekonomi formal seperti NTT.

Penelitian sebelumnya turut memperkuat temuan ini. Okbandrias & Nordjo (2024) menekankan pentingnya penciptaan pekerjaan layak di sektor informal untuk meningkatkan pendapatan dan perlindungan sosial, sebagaimana dibuktikan dalam program percontohan di Ghana. Temuan serupa juga diungkapkan oleh (Mirah et al., 2020), (Tambunan et al., 2021), juga mewakili penjelasan dimana peningkatan TPAK secara nyata dan tepat dalam pengurangan kemiskinan di wilayah dengan struktur ekonomi yang kuat. Namun, peningkatan TPAK tanpa dibarengi peningkatan kualitas tenaga kerja hanya akan menggeser angkatan kerja ke sektor informal dengan penghasilan minim. Oleh karena itu, peningkatan TPAK harus disertai dengan pelatihan keterampilan, pengembangan SDM, dan kebijakan tenaga kerja yang mendorong keterlibatan di sektor formal. Langkah ini krusial agar peningkatan partisipasi benar-benar memberikan kontribusi nyata terhadap pengurangan kemiskinan di NTT dan wilayah lainnya.

Pengaruh Pendidikan, Kesehatan dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Atas Tingkat Kemiskinan

Temuan berikut berorientasi pada kesimpulan penting dimana variabel bebas, yakni: pendidikan, kesehatan, dan tingkat partisipasi angkatan kerja atau TPAK secara simultan berefek atau berdampak dengan tingkat pengaruh yang cukup penting atau krusial atas tingkat kemiskinan pada Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Kondisi ini direpresentasikan melalui besaran Prob (F-statistic) dimana cukup signifikan serta tingginya besaran pada R-squared ,yang menunjukkan bahwa ketiga variabel mampu menjelaskan variabilitas kemiskinan secara bersama. Pendidikan memiliki pengaruh paling besar, dengan koefisien negatif yang menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata lama sekolah efektif menekan angka kemiskinan. Demikian sejalan dengan temuan oleh Aprilia et al (2022), terdapat deskripsi penting dimana setiap penambahan satu tahun pendidikan mampu menurunkan tingkat kemiskinan secara signifikan. Pendidikan tidak hanya meningkatkan peluang kerja dan pendapatan, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan, keterampilan, serta partisipasi sosial, yang memperkuat kontribusinya dalam pembangunan ekonomi jangka panjang.

Selain pendidikan, kesehatan juga terbukti adanya dampak atau efek dengan nilai negatif serta signifikan terhadap kemiskinan. Peningkatan angka harapan hidup mencerminkan kemudahan akses terhadap layanan kesehatan, gizi yang memadai, dan lingkungan hidup yang sehat, yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas masyarakat. Temuan ini sejalan dengan teori kapabilitas Amartya Sen serta penelitian Desipora Natari (2022), yang menegaskan bahwa akses terhadap layanan publik seperti kesehatan dan pendidikan memperluas kapabilitas individu dalam meningkatkan kesejahteraan. Sementara itu, TPAK juga menunjukkan pengaruh negatif terhadap kemiskinan, meskipun dengan kontribusi yang lebih kecil. Peningkatan TPAK menandakan semakin banyak penduduk usia

produktif terlibat dalam kegiatan ekonomi. Namun, agar dampaknya optimal, diperlukan penciptaan lapangan kerja yang layak dan berkelanjutan. Dengan demikian, pengentasan kemiskinan di NTT menuntut pendekatan yang integratif melibatkan pendidikan, kesehatan, dan ketenagakerjaan secara bersamaan dalam kebijakan pembangunan.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel bebas meliputi tingkat pendidikan yang direpresetasikan oleh rerata lama bersekolah (dalam tahun), angka usia harapan hidup yang mewakili variabel kesehatan, serta tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) berdampak secara negatif dan cukup signifikan (pengaruh tinggi) atas variabel tingkat kemiskinan pada Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Pertama, peningkatan rerata lamanya waktu bersekolah (dalam satuan tahun) terbukti mampu menurunkan kemiskinan dengan membuka akses terhadap pekerjaan yang lebih layak dan berpendapatan tinggi melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Kedua, kualitas dan aksesibilitas mutu kesehatan yang seharusnya diintegrasikan menjadi lebih mumpuni, yang tercermin dalam angka usia harapan hidup dengan persentase cukup tinggi, turut berkontribusi dalam perbaikan produktivitas individu dan mendorong penurunan angka kemiskinan. Ketiga, peningkatan TPAK menunjukkan kontribusi nyata dalam menekan kemiskinan melalui peningkatan pendapatan rumah tangga, meskipun dampaknya relatif lebih kecil dibandingkan dua variabel lainnya. Secara simultan, ketiga variabel tersebut membentuk kombinasi yang saling melengkapi dan berperan penting dalam mendorong pengentasan kemiskinan di wilayah NTT. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan yang terintegrasi dan berbasis peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan ketenagakerjaan menjadi strategi utama yang perlu diutamakan.

REFERENSI

- Abaidoo, A. (2021). The nexus between education and poverty reduction in Ghana from 2013 to 2017. *Cogent Social Sciences*, 7(1).
- Apostu, S. A., Dimian, G. C., & Vasilescu, M. D. (2024). An In-Depth Analysis of the Relation of Health and Poverty in Europe. *Panoeconomicus*, 71(2), 215–242. <https://doi.org/10.2298/PAN210622006A>
- Aprilia, R., Retno, R., Program, S., Ekonomi, S., Fakultas, P., Universitas, E., & Tidar, N. (2022). Pengaruh Pendidikan, Tenaga Kerja dan Kesehatan terhadap Kemiskinan (Studi Kasus pada Provinsi Bali). *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 5(2), 637–651.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2023). *Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam Angka 2023*. Kupang.

- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). *Regression Analysis in Economics & Business Research: Equipped with SPSS & Eviews Applications*. PT RajaGrafindo Persada.
- Desipora Natari, W. (2022). *PENGARUH PENDIDIKAN DAN KESEHATAN TERHADAP KEMISKINAN DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI KALIMANTAN BARAT*.
- Duflo, E., Dupas, P., & Kremer, M. (2021). *The Impact of Free Secondary Education: Experimental Evidence from Ghana* (No. 28937).
- Hanushek, E. A., & Woessmann, L. (2020). Education, knowledge capital, and economic growth. In *The Economics of Education: A Comprehensive Overview* (pp. 171–182). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-815391-8.00014-8>
- Harahap, A. R., Lubis, D. S., & Damisa, A. (2024). Determinasi Kemiskinan di Sumatera: Analisis Empiris terhadap Faktor Demografi, Kesehatan, Pendidikan, IPM, dan PDRB (2019–2023). *PROFJES: Profetik Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(2).
- Iqbal Salsabil, & Westi Rianti. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan dan Laju Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat pada Tahun 2016 – 2020. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 15–24. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v3i1.1886>
- Kurniasari, A., & Oktavilia, S. (2023). Determinants of Poverty in Western Indonesia and Eastern Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 12(1), 95.
- Mirah, M. R., Kindangen, P., & Rorong, I. P. F. (2020). Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 21(1).
- Napitupulu, S., Husein, R., & Azhari, A. (2021). *Analisis Regresi dan Uji Asumsi Klasik* (1st ed.). Yogyakarta, Indonesia: Deepublish.
- Nazah, N., Duasa, J., & Arifin, M. I. (2021). Fertility and Female Labor Force Participation in Asian Countries; Panel ARDL Approach. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 22(2), 272–288. <https://doi.org/10.18196/jesp.v22i2.11142>

- Okbandrias, M., & Nordjo, E. (2024). Localising decent work for poverty reduction in Africa: a case study of the decent work pilot project in Ghana. *Journal of Social and Economic Development*. <https://doi.org/10.1007/s40847-024-00335-7>
- Purba, J. T., Budiono, S., Hariandja, E. S., & Pramono, R. (2023). Sustainability strategy to alleviate poverty through education, energy, GRDP, and special funds: Evidence from Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 18(5), 1397–1406.
- Rahman, A., Syafii, M., & Hayati Hakim, S. (2021). Economics Development Analysis Journal Analysis of Factors Affecting Poverty in the North Sumatra Province Article Information. *Economics Development Analysis Journal*, (2). Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Salsabila, T., Ramadini, S., Amanda Sari, D., & Pramita Gurning, F. (2023). ANALISIS AKSES TERHADAP KUALITAS PELAYANAN KESEHATAN BAGI MASYARAKAT MISKIN DALAM PERSPEKTIF PEMBIAYAAN KESEHATAN ERA JKN DI INDONESIA. *JK: Jurnal Kesehatan*, 1(6), 902–912.
- Surbakti, S. P. P., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2023). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 2015-2021. *Ecoplan*, 6(1), 37–45. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v6i1.631>
- Tambunan, T. N. Br., Indrawati, T., & Maulida, Y. (2021). Analisis Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Riau. *Urnal Online Mahasiswa Universitas Riau (JOM UNRI)*, 8(1).
- The World Bank Group. (2023). *Global Economic Prospects – June 2023*.
- Triani, M., & Rasyid, M. (2024). *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah di Sektor Kesehatan, Pendidikan dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat*. Retrieved from <https://medrep.ppj.unp.ac.id/index.php/MedREP/login>
- Valiant Kevin, A., Bhinadi, A., & Syari'udin, A. (2022). PENGARUH PDRB, ANGKA HARAPAN HIDUP, DAN RATA RATA LAMA SEKOLAH TERHADAP KEMISKINAN DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2013-2021. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(12), 2959–2968. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i12.482>

- Winarni, G. A., Harsono, I., Astuti, E., Sutanto, H., & Suprpti, I. A. P. (2024). Pengaruh Angka Harapan Hidup, Pendidikan dan Kesempatan Kerja Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2018-2022. *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren*, 2(1), 106–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.35870/ljit.v2i1.2242>
- World Bank. (2020). *Global Poverty Overview: A Multidimensional Approach to Poverty Reduction*. Washington, D.C.